

Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian Ketombe pada Rambut Mahasiswa Laki-Laki Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2020-2022

Prevalence and Risk Factors of Dandruff in The Hair of Male Students of The Yarsi Medical Faculty Force of 2020-2022

Putri Dewi Lestari¹, Ike Irmawati Purbo Astuti², Intan Keumala Dewi³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia

^{2,3}Bagian Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia

Email : putridewilestari373@gmail.com

KATA KUNCI Prevalensi, ketombe, rambut.

ABSTRAK

Pendahuluan : Ketombe merupakan salah satu gangguan pada bagian kulit kepala dengan adanya bentuk sisik berwarna putih ke abu-abuan. Tanda tersebut disebabkan adanya pengelupasan kulit berlebih pada lapisan kulit epidermis yang disertai adanya kemerahan dan gatal pada kulit kepala. Ketombe merupakan masalah yang paling umum pada rambut, Ketombe adalah kondisi yang mengakibatkan timbulnya sisik yang berlebih atas sel-sel kulit mati.

Metodologi: Pada penelitian deskriptif kuantitatif ini rancangan penelitian yang digunakan adalah metode *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2020-2022. Cara penetapan sampel yang digunakan adalah dengan metode *quota sampling*. Analisa bivariate menggunakan uji *Chi square* yaitu untuk melihat hubungan prevalensi dan faktor risiko kejadian ketombe.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mengenai prevalensi pada mahasiswa laki-laki terdapat 88% pernah mengalami ketombe dikulit kepala dan Hasil pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada faktor risiko produksi minyak berlebih faktor stress diketahui nilai probabilitas sebesar 0.001 dan 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ($p\text{-value} < 0.05$) berarti terdapat hubungan produksi minyak berlebih dan stress dengan kejadian ketombe. Pada faktor risiko genetik diketahui nilai probabilitas sebesar 0.324 yang lebih besar dari 0.05 ($p\text{-value} > 0.05$) berarti tidak terdapat hubungan faktor risiko genetik dengan kejadian ketombe.

Simpulan: Presentase mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2020-2022. Prevelansi mahasiswa laki-laki mayoritas pernah mengalami ketombe pada kulit kepala (88%) dan faktor risiko sebagian besar memiliki kulit kepala yang lembab (78%) dan mayoritas sering mengalami stress (80.7%).

KEYWORDS Prevalence, dandruff, hair.

ABSTRACT

Introduction : Dandruff is a disorder of the scalp with white to gray scales. These signs are caused by excessive exfoliation of the epidermis layer of skin accompanied by redness and itching on the scalp. Dandruff is the most common hair problem. Dandruff is a condition that causes excess scales to form over dead skin cells.

Method : In this quantitative descriptive research, the research design used is a cross-sectional method. The population of this study were male students from the Yarsi Medical Faculty Class of 2020-2022. The sample method used was the quota sampling method. Bivariate analysis used the Chi square test to see the relationship between prevalence and risk factors for dandruff.

Result : The results of the study show that regarding the prevalence of male students, 88% have experienced dandruff on the scalp and the results in table 4.3 show that for the risk factors for excess oil production, the stress factor is known to have a probability value of 0.001 and 0.000 which is smaller than 0.05 (p -value < 0.05) means there is a relationship between excess oil production and stress with the incidence of dandruff. For genetic risk factors, it is known that the probability value is 0.324 which is greater than 0.05 (p -value > 0.05), meaning that there is no relationship between genetic risk factors and the incidence of dandruff.

Conclusion : Percentage of male students at the Yarsi Medical Faculty, Class of 2020-2022. Description of the prevalence of male students at the Yarsi Medical Faculty, Class of 2020-2022. The majority have experienced dandruff on the scalp (88%) and the risk factor is that most have a moist scalp (78%) and the majority often experience stress (80.7%).

PENDAHULUAN

Ketombe merupakan salah satu gangguan pada bagian kulit kepala dengan adanya bentuk sisik berwarna putih ke abu-abuan. Tanda tersebut disebabkan adanya pengelupasan kulit berlebih pada lapisan kulit epidermis yang disertai adanya kemerahan dan gatal pada kulit kepala. Ketombe merupakan masalah yang paling umum pada rambut, Ketombe adalah kondisi yang mengakibatkan timbulnya sisik yang berlebih atas sel-sel kulit mati. Keringat dan kondisi kulit kepala yang tidak normal, baik

keadaan kering maupun berminyak juga diduga menjadi penyebab berkembangnya ketombe. Cuaca panas yang menyebabkan berkembangnya jamur pada kulit kepala juga dapat memperparah masalah ketombe (Eli dan Ida, 2022).

Ketombe merupakan masalah universal di seluruh dunia, terutama banyak dari penduduk Indonesia pernah mengalami ketombe karena Indonesia beriklim tropis, bersuhu tinggi dan memiliki kelembapan udara yang tinggi. Prevalensi ketombe di seluruh dunia mencapai hingga 50% pada populasi umum dan akan

meningkat tajam dengan urbanisasi yang cepat. Berdasarkan survei di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa 50 juta orang menderita ketombe. Menurut data dari International Date Base, US Sensus Bureau tahun 2004 prevalensi penderita ketombe di Indonesia adalah 43.833.262 dari 238.452.952 jiwa dan menempati urutan keempat setelah Cina, India, USA (Misery., *et al*, 2013). Penyebab Indonesia prevalensi tinggi karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, bersuhu tinggi dan memiliki kelembaban udara yang tinggi.

Ketombe dapat disebabkan oleh salah satu jamur yaitu *Malassezia* yang hidup di kulit kepala sebagai flora normal pada kondisi udara yang panas dan lembab. *Malassezia* dapat menyebabkan penumpukan asam lemak sehingga terjadi peradangan yang menyebabkan ketombe (Arya.,*et al*, 2018).

Ketombe dapat terjadi oleh faktor-faktor seperti perbedaan demografi (umur, gender, dan ras), riwayat kesehatan (seperti riwayat memiliki eksema dan psoriasis), gaya hidup (higienitas, asupan makanan, penggunaan produk rambut yang tidak cocok), faktor lingkungan (kelembapan lingkungan sekitar, polusi dan paparan sinar matahari berlebih), serta faktor psikologi yakni stres (Bergler-Czop dan Brzezińska-Wcisło, 2013; Devanthan, 2013).

Rambut adalah mahkota setiap manusia, baik wanita ataupun pria yang harus dijaga kecantikannya. Wanita yang memiliki rambut indah akan meningkatkan rasa percaya diri, keanggunan, dan tentunya pesona kecantikan dari luar. Sementara pria yang rambutnya indah, lurus, dan

tampak berkilau akan memberikan kesan rapi dan elegan (Tranggono, 2007).

Personal hygiene atau kebersihan diri adalah upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dalam dirinya untuk memperoleh kesehatan fisik dan bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit. Menjaga kebersihan bagian badan adalah hal yang harus dilakukan oleh perawatan kebersihan diri seseorang karena rentan terhadap infeksi. (Isro'in & Andarmoyo, 2012).

Berdasarkan latar belakang, ketombe dapat mengganggu aktivitas kesehariannya kebersihan diri yang buruk dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan merupakan faktor yang memungkinkan tumbuhnya jamur penyakit kulit Sehingga dapat membuat kulit rambut menjadi gatal dan tidak nyaman. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang prevalensi dan faktor risiko kejadian ketombe pada rambut mahasiswa Laki-laki Fakultas Kedokteran YARSI Angkatan 2020-2022.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian dekskriptif, kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan metode *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2020-2022. Cara penetapan sampel digunakan adalah dengan metode quota sampling, pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2020-2022. Rumus untuk menentukan jumlah sampel secara keseluruhan menggunakan rumus slovin, Instrument pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah kuesioner menggunakan platform *Google form*.

HASIL

Hasil penelitian dalam bentuk persentase sebagai berikut :

Tabel 1
Prevalensi dan faktor risiko kejadian ketombe

Prevalensi dan faktor risiko	Jumlah	Persentase
Pernah mengalami ketombe pada kulit kepala		
Tidak	18	12.0
Ya	132	88.0
Mengalami ketombe dalam sebulan terakhir		
Tidak	74	49.3
Ya	76	50.7
Jika Ya, Seberapa parah ketombe yang anda alami		
Parah	1	1.3
Ringan	75	98.7
Jika Ya, Berapa lama jika anda mengalami ketombe sampai ketombe benar-benar hilang		
Lebih dari sebulan	5	6.6
Sebulan	71	93.4
Sering menggunakan topi atau penutup kepala yang menutupi rambut		
Tidak	142	94.7
Ya	8	5.3
Mencuci rambut menggunakan shampoo		
Tidak	1	0.7
Ya	149	99.3
Sering berganti merk shampoo		
Tidak	130	86.7
Ya	20	13.3
Mengeringkan rambut setelah mencuci rambut		
Tidak	10	6.7
Ya	140	93.3
Dalam seminggu mengganti handuk untuk kepala		

Tidak	25	16.7
Ya	125	83.3
Memiliki kulit kepala yang lembab		
Tidak	117	78.0
Ya	33	22.0
Sering menggunakan produk perawatan rambut		
Tidak	97	64.7
Ya	53	35.3
Memiliki riwayat reaksi alergi terhadap produk perawatan rambut		
Tidak	147	98.0
Ya	3	2.0
Anggota keluarga yang memiliki Riwayat penyakit kulit seperti terjadinya ketombe		
Tidak	84	56.0
Ya	66	44.0
Sering mengalami stress		
Tidak	29	19.3
Ya	121	80.7

Hasil analisis pada tabel 4.2 mengenai prevalensi dan faktor risiko kejadian ketombe menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2020-2022 sebanyak 88% pernah mengalami ketombe pada kulit kepala, sebanyak 50.7% mengalami ketombe dalam sebulan terakhir, sebanyak 94.7% sering menggunakan topi atau penutup kepala yang menutupi rambut, sebanyak 99.3% mencuci rambut menggunakan shampoo, sebanyak 86.7% tidak berganti merk shampoo, sebanyak 93.3% mengeringkan rambut setelah mencuci rambut, sebanyak 83.3% dalam seminggu mengganti handuk untuk kepala, sebanyak 78% tidak memiliki kulit kepala yang lembab, sebanyak 64.7% tidak sering menggunakan produk perawatan rambut, sebanyak 98% tidak memiliki

riwayat reaksi alergi terhadap produk perawatan rambut, sebanyak 56% tidak terdapat anggota keluarga yang memiliki riwayat penyakit kulit seperti terjadinya ketombe dan sebanyak 80.7% sering mengalami stress.

Tabel 2 Hasil uji faktor risiko kejadian ketombe pada rambut mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2020-2022

Faktor Risiko	Ketombe				Total	p-Value
	Tidak		Ya			
	N=74	%	N=76	%		
Produksi minyak berlebih						
Tidak	49	41.9	68	58.1	117	0.001
Ya	25	75.8	8	24.2	33	
Genetik						
Tidak	38	45.2	46	54.8	84	0.324
Ya	36	54.5	30	45.5	66	
Stress						
Tidak	27	93.1	2	6.9	29	0.000
Ya	47	38.8	74	61.2	121	

Hasil pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada faktor risiko produksi minyak berlebih faktor stress diketahui nilai probabilitas sebesar 0.001 dan 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 (p-value<0.05) berarti terdapat hubungan produksi minyak berlebih dan stress dengan kejadian ketombe. Pada faktor risiko genetik diketahui nilai probabilitas sebesar 0.324 yang lebih besar dari 0.05 (p-value >0.05) berarti tidak terdapat hubungan faktor risiko genetik dengan kejadian ketombe.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan adanya prevalensi dan faktor risiko mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2020-2022.

seperti stress dan minyak berlebih untuk kejadian ketombe pada rambut faktor risiko genetik sebagian besar tidak ada keluarga yang memiliki riwayat penyakit kulit seperti terjadinya ketombe (56%).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan presentase mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2020-2022 . Prevelansi mahasiswa laki-laki mayoritas pernah mengalami ketombe pada kulit kepala (88%) dan faktor risiko sebagian besar memiliki kulit kepala yang lembab (78%) dan mayoritas sering mengalami stress (80.7%).

DAFTAR PUSTAKA

Badan POM RI. (2009). *Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan*. Jakarta. Available at: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/265/apa-itu-ketombe (Accessed: 24 October 2023).

Bergler-Czop, B., & Brzezińska-Wcisło, L. (2013). Dermatological problems of the puberty. *Advances in Dermatology and Allergology/Postępy Dermatologii i Alergologii*, 30(3), 178-187. Available at: <https://doi.org/10.5114/pdia.2013.35621> (Accessed: 24 October 2023).

Dawson, T. L., Jr. (2007). *Malassezia globosa and restricta: Breakthrough Understanding of the Etiology and Treatment of Dandruff and Seborrheic Dermatitis through Whole-Genome Analysis*. *The Journal of Investigative Dermatology*.

- Symposium Proceedings*, 12(2), 15-19. Available at: <https://doi.org/10.1038/sj.jid.symp.5650049> (Accessed: 21 June 2023).
- Eli L & Ida M (2021)., Potential of Herbal Plants Against *Pityrosporum ovale* Fungus Causes of Dandruff 7(31), 42-46. Available at: [https://Users/putri/Downloads/39926-163760-1-PB%20\(3\).pdf](https://Users/putri/Downloads/39926-163760-1-PB%20(3).pdf) (Accessed: 24 October 2023).
- Fauziah, D. W., & Yamaesa, G. K. (2019). Formulasi Sampo Ekstrak Daun Mangga (*Mangifera indica* L.). *Jurnal Ilmiah Farmacy*, 6 (5), 158-174. Available at: <http://jurnal.stikesalfatah.ac.id/index.php/jiphar/article/view/20> (Accessed: April 8, 2023).
- Goh, C.L. (2019). "Dry scalp" *Seborrhoeic dermatitis DermNet*. Available at: <https://dermnetnz.org/topics/seborrhoeic-dermatitis> (Accessed: 24 October 2023).
- Gupta, A.K. (2019). "Tinea Capitis (Scalp Ringworm)" Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6657627/> (Accessed: 24 October 2023).
- Johnson, A. B., Padhi, T., & Poudel, P. (2018). Risk Factors for Dandruff in Men: A Case-Control Study. *Journal of Dermatology Research and Therapy*, 2(3), 54-59. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9274933/> (Accessed: 24 October 2023).
- Manuel, F. and Ranganathan, S. (2011). A new postulate on two stages of Dandruff: A clinical perspective, *International journal of trichology*. U.S. National Library of Medicine. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3129121/> (Accessed: April 8, 2023).
- Misery, L., Rahhali, N., Duhamel, A., & Taieb, C. (2013). Epidemiology of dandruff, scalp pruritus and associated symptoms. *Acta Dermato-Venereologica*, 93(1), 80-81. Available at: <https://answers.microsoft.com/en-us/windows/forum/all/cusernamedocumentsfile-folder-name-refers-to/9e70e0ed-0bea-40bd-88f3-2fb16f00ca0a> (Accessed: April 8, 2023).
- Nasution, S. L. R. (2021). Buku monograf ketombe "Efektivitas ekstrak daun jeruk purut (*Citrus Hystrix*) sebagai anti ketombe". *PUBLISH BUKU UNPRI PRESS ISBN*, 1(1). Available at: <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/ISBN/article/view/2128/1331> (Accessed: 24 October 2023).
- Prasad, A., & Clark, C. (2017). "Stress-related hormonal pathways and skin health" Available at: <https://link.springer.com/article/10.1007/s11154-016-9367-y> (Accessed: 24 October 2023).
- Primawati, I., & Utari, M. (2023). Hubungan pemakaian jilbab terhadap kejadian ketombe

- pada mahasiswi fakultas kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 20(2), 113-122. Available at: <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v20i2.112aSaVDwAAQBAJ> (Accessed: 21 August 2023).
- Ranganathan, S., & Mukhopadhyay, T. (2010). Dandruff: the most commercially exploited skin disease. *Indian journal of dermatology*, 55(2), 130. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2887514/> (Accessed: 24 October 2023).
- Ranganathan, S., & Mukhopadhyay, T. (2010). Dandruff: the most commercially exploited skin disease. *Indian journal of dermatology*, 55(2), 130. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2887514/> (Accessed: 24 October 2023).
- Ro, B. I., & Dawson, T. L. (2005). Peran Aktivitas Kelenjar Sebaceous dan Mikrofloral Kulit Kepala Metabolisme dalam Etiologi Dermatitis Seboroik dan Ketombe. In *Journal of Investigative Dermatology Symposium Proceedings* (Vol. 10, No. 3, pp. 194-197). Available at: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022202X15525864> (Accessed: 24 October 2023).
- Ro, B. I., & Dawson, T. L. (2005). The role of sebaceous gland activity and scalp microfloral metabolism in the etiology of seborrheic dermatitis and dandruff. In *Journal of Investigative Dermatology Symposium Proceedings* Vol. 10, No. 3, pp. 194-197. Elsevier. Available at: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022202X15525864> (Accessed: 24 October 2023).
- Schwartz, J. R., Messenger, A. G., Tosti, A., Todd, G., Hordinsky, M., Hay, R. J., ... & Robinson, M. K. (2013). A comprehensive pathophysiology of dandruff and seborrheic dermatitis—towards a more precise definition of scalp health. *Acta dermato-venereologica*, 93(2), 131-137. Available at: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22875203/> (Accessed: 21 August 2023).
- Tortora, G. J., & Derrickson, B. H. (2009). *Principles of anatomy and physiology*. John Wiley & Sons. Available at: https://books.google.co.id/books?id=uNwfOPPYgKAC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

(Accessed: 29 August 2023).

Utami, A. R., Sukohar, A., Setiawan, G., & Morfi, C. W. (2018). Pengaruh penggunaan pomade terhadap kejadian ketombe pada remaja pria. *Jurnal Majority*, 7(2), 187-192. Available at: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1873/1841> (Accessed: 24 October 2023).

Zouboulis, C.C. (2004). Zouboulis, C. C., & Degitz, K. (2004). Androgen action on human skin—from basic research to clinical significance. *Experimental dermatology*, 13, 5-10. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3051853/> (Accessed: 24 October 2023).